

**STRATEGI MEMBANGUN AKHLAK ISLAMI DALAM  
KETIKA CINTA BERTASBIH  
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**  
*(The Development Strategi of Islamic Morality in Ketika Cinta Bertasbih  
by Habbiburahman El Shirazy)*

**Erlinda Rosita**  
**Balai Bahasa Sumatera Selatan**  
**Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jalan Seniman Amri Yahya,**  
**Jakabaring, Palembang**  
**erlindarozie1@gmail.com**

**Abstract**

*This research discusses about the development strategy of Islami morality in novel Ketika Cinta Bertasbih written by Habiburrahman El Shirazy. The aim of this research is to reveal and describe the development strategy of Islamic morality in KCB so that it can be applied in real life. To achieve this goal, the descriptive analysis method is used. By this method, aspect of the strategy, Islamic morality and its application can be described in detail. The theory that underlying this reseach is closely related to the concept of strategy, Islamic morality, and the novel Islamic character which is revealed based on the analysis, that is: 1. morality to Allah, includes, realizing that Allah is the creator, Allah who gives the five senses, Allah who provides all the needs and means, and Allah who makes humans perfect; 2. morality towards humans and; 3. morality towards the environment. Furthermore, some strategies to build Islamic morality in Ketika Cinta Bertasbih, that is, continuous habituation, coercion at the beginning, exemplary, feeling as a creature whit many shortcomings and paying attention to the intellectual factor.*

**Key words:** *strategy, Islamic morality, and ketika cinta bertasbih*

**Abstrak**

*Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah strategi membangun akhlak Islami dalam novel Ketika Cinta Bertasbih dan aplikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan strategi membangun akhlak Islami dalam novel tersebut sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Penelitian ini berfokus pada akhlak tokoh Azzam. Persoalan akhlak sangat penting. Persoalan akhlak merupakan kunci keselamatan bagi kehidupan dunia. Akhlak merupakan isu nasional meskipun dengan istilah yang berbeda. Akhlak diharapkan dapat menjadi pondasi mengembangkan potensi generasi muda supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Untuk mengulik aspek-aspek berupa startegi, akhlak Islam, dan aplikasi akhlak Islam dalam objek material penelitian digunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian berupa akhlak Islami yang dominan adalah akhlak terhadap Allah Swt. dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap lingkungan sangat minim. Beberapa strategi membangun akhlak Islami yang dilakukan oleh Azzam, antara lain: pembiasaan secara kontinyu, paksaan pada awal, keteladanan, merasa diri sebagai makhluk yang banyak kekurangan, dan memperhatikan faktor kejiwaan.*

**Kata-kata kunci:** *strategi, akhlak Islami, dan ketika cinta bertasbih*

## PENDAHULUAN

*Ia tersenyum sendiri. Entah kenapa tiba-tiba berkelebat pikiran, andai yang berjalan itu adalah dirinya dan Eliana. Alangkah indahnya. Astaghfirullah! Ia beristigfar. Ia merasa apa yang berkelebat dalam pikirannya itu sudah tidak dianggap benar.*  
(KCB, 2009:7)

Kutipan itu merupakan bentuk nyata dari kata akhlak yang dimiliki oleh Azzam, tokoh utama pria, dalam *Ketika Cinta Bertasbih*. Sebuah novel karya Habiburrahman El Shirazy yang sangat populer. Banyak hal yang menjadikan novel religius itu menjadi karya yang *Mega Best Seller* Asia.

Lalu mengapa kutipan yang menjadi pembuka tulisan ini menjadi penting? Jelas terlihat dan termaknai bahwa di dalam kutipan itu ‘terlihat’ makna kata akhlak. Azzam adalah sosok pemuda yang sedang bergelora. Akan tetapi, menyadari bahwa yang ada di dalam pikirannya adalah tidak benar maka ia pun langsung beristigfar. Artinya, belum sempat melakukan hal buruk, dia menyadari bahwa yang ada dalam pikiran itu adalah perbuatan yang salah. Memohon ampun kepada Allah Swt. adalah tindakan yang terbaik.

Pengucapan kata ‘astaghfirullah’ oleh Azzam dalam kutipan tersebut merupakan aplikasi dari akhlak yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Kitab *Dairatul Maárif* yang dikutip oleh Nata, sebagai berikut. “Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya... sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain. ....”. (2012:4).

Andai semua orang dalam dunia nyata berbuat seperti itu maka banyak

hal negatif dapat diminimalkan. Selanjutnya kedamaian dan ketenangan pun dapat dinikmati semua orang. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa persoalan akhlak sangat penting. Persoalan akhlak merupakan kunci keselamatan bagi kehidupan dunia. Akhlak merupakan isu nasional meskipun dengan istilah yang berbeda, budi pekerti, misalnya. Semua komponen bangsa harus mempunyai akhlak dalam jiwanya sehingga segala aktivitas pun dalam lingkup akhlak yang baik dan kemanfaatannya dapat menyebar kepada khalayak. Jika boleh berharap, untuk menghindari kata pamrih, semua yang dilakukan dengan dasar akhlak maka akan bernilai pahala di sisi Allah Swt. Akhirnya, akan menjadi hadiah terindah pada masa dunia ini berakhir. Insyaallah.

Pentingnya akhlak dibuktikan dengan adanya pasal khusus di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam pasal 3 terdapat rumusan sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Tim Redaksi Nuansa Aulia, 2008:12)

Berdasarkan pada latar belakang tersebut maka tulisan ini mencoba membahas masalah bagaimanakah strategi membangun akhlak Islami dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* dan aplikasinya? Dengan rumusan masalah

tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan strategi membangun akhlak Islami dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Pengungkapan berupa deskripsi strategi membangun akhlak Islami dalam *Ketika Cinta Bertasbih* dan aplikasinya diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang memiliki akhlak Islami dalam berkehidupan, baik pribadi, masyarakat, maupun negara.

## LANDASAN TEORI

Teori yang melandasi tulisan ini adalah yang terkait erat dengan teori strategi, akhlak Islami, dan novel. Definisi ‘strategi’ berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia ada empat. Semua terkait dengan ilmu dan seni guna mencapai suatu tujuan. Untuk tulisan ini, definisi strategi yang digunakan adalah ‘Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.’ (Depdiknas, 2015:1340)

Sejalan dengan pengertian tersebut, menurut Bussinesdictionary, “Strategi merupakan metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah” (<https://www.pelajaran.co.id>). Masih dalam sumber yang sama, menurut Craig & Grant (1996), “Strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang (*targeting and long-term goals*) sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan (*achieve the goals and objectives*)”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa strategi adalah rencana yang cermat yang dipilih untuk mencari

solusi sehingga dapat mencapai tujuan jangka panjang.

Berdasarkan pendapat Nata, metode membangun akhlak atau membentuk akhlak dapat dilakukan dengan cara atau sistem yang *integrated*. Sistem *integrated* maksudnya adalah sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan. Selanjutnya dikatakan bahwa cara pembinaan akhlak Islami dapat dilakukan dengan cara: dimulai sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu (pembiasaan), dengan paksaan pada awalnya, dengan keteladanan, menganggap diri sendiri banyak kekurangan, dan memperhatikan faktor kejiwaan (2012:164—166).

Konsep akhlak adalah budi pekerti; kelakuan (Depdiknas, 2015:27). Sejalan dengan KBBI, secara khusus dalam buku *Akhlakul Karimah* dijelaskan tentang konsep akhlak sebagai berikut. Secara kebahasaan kata akhlak berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat (Nata, 2012:2). Majid dan Dian Andayani menyimpulkan dari berbagai sumber bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (2012:10). Masih di halaman yang sama, Nata mengutip pendapat Mubarok yang menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan untung atau rugi dan tanpa pamrih.

Selanjutnya, dari berbagai pendapat ahli tentang arti akhlak, Nata

menyimpulkan ada lima ciri akhlak, yaitu: (1) perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya; (2) perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran karena telah mendarah daging; (3) perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar; (4) perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena sandiwara; dan (5) perbuatan yang dilakukan karena ikhlas karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang lain (2012:4—6).

Secara sedemikian, konsep akhlak Islami adalah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Selanjutnya dijelaskan bahwa akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam (Nata, 2012: 147).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa akhlak Islami adalah budi pekerti atau perangai yang telah mendarah daging dalam bentuk perbuatan yang telah menjadi kepribadian, dilakukan dengan sungguh-sungguh, tanpa paksaan, dan ikhlas sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ruang lingkup akhlak Islami ada tiga, yaitu: (1) Akhlak terhadap Allah, (2) Akhlak terhadap sesama manusia, dan (3) Akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap Allah adalah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia (makhluk) terhadap Allah (khalik). Menurut Nata, ada empat alasan mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah, yaitu: (1) Allah yang menciptakan manusia (QS: Al. Thariq, 86:5—7 dan QS: Al. Mu'minin, 23:12—13); (2) Allah yang memberikan perlengkapan pancaindera

(QS: Al. Nahl, 16:78); (3) Allah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang dibutuhkan (QS: Al. Jatsiyah, 45:12—130; dan (4) Allah yang memuliakan manusia (QS: Al. Isra, 17:70) (2012:149—150).

Akhlak terhadap sesama manusia disarikan dari berbagai sumber oleh Nata adalah berupa larangan melakukan hal-hal negatif, seperti membunuh, menyakiti badan,, mengambil harta tanpa alasan, dan menyakiti hati (QS: Al. Baqarah, 2:263). Selanjutnya, dikatakan pula bahwa akhlak terhadap sesama dapat berupa: izin terlebih dahulu jika ingin masuk ke rumah orang lain, saling mengucapkan salam jika bertemu, dan selalu mengucapkan ucapan yang baik (QS. An, Nur, 24:58; Al. Baqarah, 2:83). Selain itu, dianjurkan pula supaya pandai mengendalikan nafsu amarah, mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi (2012:151—152).

Akhlak terhadap lingkungan terkait dengan fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman dan pemeliharaan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, manusia harus mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terjadi. Dengan demikian, maka manusia menjadi bertanggung jawab dan tidak melakukan perusakan pada lingkungan yang meliputi binatang, tumbuhan, dan seluruh benda tak bernyawa (Nata, 2012:152).

Objek material dalam tulisan ini adalah novel. Oleh karena itu, perlu dipahami sekilas tentang apa itu novel. Clara Reeve dikutip oleh Wellek dan Austin Warren bahwa novel adalah gambaran dari kehidupan dan perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel ditulis, bersifat realistik dan psikologis mendalam, berkembang dari dokumem-

dokumen, dan mementingkan detail dan bersifat mimesis (2014:260—261). Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:4) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan dan imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya yang bersifat imajinatif pula. Dengan demikian dapat dipahami bahwa sebuah novel yang dibaca dapat mentransformasi nilai tertentu kepada pembacanya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang berisi gambaran kehidupan yang realistis, psikologis, dan mimesis yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik yang bersifat imajinatif serta mengandung nilai kehidupan.

Novel merupakan bagian dari karya sastra yang kompleks makna. Maksudnya, semua yang menjadi bagian atau aspek dalam sebuah novel bermakna. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Yasa bahwa karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada pembaca melalui medium bahasa dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat baik berupa tokoh, latar, karakter, dan lain sebagainya mengandung makna yang bernilai. (2012:4)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Dengan metode ini diharapkan aspek-aspek berupa strategi, akhlak Islam, dan aplikasi akhlak Islam dalam KCB dapat diungkap dan dideskripsikan secara rinci. Langkah kerja penelitian, sebagai berikut: pembacaan KCB berulang dan cermat, penginventarisasian data berupa aspek akhlak Islam dan aplikasi dalam KCB, penginventarisasian strategi membangun akhlak Islam dalam KCB, pengklasifikasian akhlak Islam sesuai

teori, pengklasifikasian aplikasi akhlak Islam yang terinventaris, penganalisisan dan pendeskripsian data, dan penyimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Sinopsis *Ketika Cinta Bertasbih***

KCB berkisah tentang kegigihan seorang pemuda asal Indonesia dalam mencapai cita-citanya di Cairo. Namanya, Abdullah Khairul Azzam. Biasa dipanggil Azzam. Azzam adalah sosok anak yang saleh, cerdas, rajin, sabar, tangguh, penyayang, dan bertanggung jawab. Ia tercatat sebagai satu dari sekian banyak mahasiswa Indonesia yang berada di Cairo karena beasiswa yang ia dapatkan dari Departemen Agama. Pada tahun kedua, dia di Cairo, ayahnya meninggal. Sejak saat itu, dia berfokus pada bekerja untuk belajar. Ia menjadi tulang punggung bagi ibu dan ketiga adiknya yang ada di Indonesia. Ketiga adiknya tersebut sedang menuntut ilmu juga.

Dengan segala kesabaran dan keikhlasannya dalam berkerja dan belajar, akhirnya Azzam dapat menyelesaikan kuliahnya. Azzam memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan S-1. Sembilan tahun waktu yang dibutuhkannya. Bukan hanya persoalan kuliah yang cukup sulit dihadapi Azzam. Masalah jodoh pun cukup membuat Azzam pusing. Bukan karena tidak ada gadis yang disukai dan menyukainya, tetapi kekuatan prinsip Islam dalam hatinya yang membuat Azzam harus penuh penilaian dalam memilih calon istri. Konsep kesucian Islam terpatri kuat dalam jiwa raga Azzam.

Azzam mempunyai visi yang jelas dalam hidupnya, kreatif dan inovatif, mampu melihat peluang, berorientasi pada kepuasan konsumen,

berorientasi pada laba dan pertumbuhan, berani menanggung resiko, berjiwa kopetisi, cepat tanggap dan gerak cepat, dan berjiwa sosial dan altruis. Godaan duniawi terhadap jiwa mudanya dapat diminimalisasi dengan berfokus pada pekerjaan. Di Cairo biaya hidupnya berasal dari usaha sendiri yaitu dengan berjualan tempe dan bakso. Kesuksesan Azzam dalam berbisnis, bukan hanya andal dalam memproduksi tempe dan bakso, strategi kontak ibunya yang ada di Indonesia, membuat Azzam membuka jasa katering. Dia menyiapkan makanan lezat khas Indonesia yang dipesan oleh siapa saja yang membutuhkannya. Satu diantara pengguna jasa kateringnya adalah Eliana, gadis cantik yang sempat memporak-porandakan perasaannya, putri Duta Besar RI untuk Mesir.

Meskipun Azzam sempat jatuh hati kepada Eliana yang memang sangat agresif mendekati Azzam, tetapi jodoh terbaik untuk Azzam sudah disiapkan oleh Sang Maha Pencipta. Dengan berbagai hal dan rintang, akhirnya Azzam dipertemukan dengan gadis cantik dan salihah, putri pemilik Pesantren, Kyai Lutfi Hakim asal Klaten. Anna, namanya. Anna tercatat sebagai mahasiswi S-2 Kulliyatul Bannat, Al-Azhar. Dalam waktu mengenal Anna, Azzam sempat galau karena Anna telah dipinang oleh Furqan, sahabatnya. Akan tetapi, banyak jalan menuju Roma. Demikian pun dengan perjodohan Azzam dan Anna. Bukan hanya Anna yang sempat menikah dengan Furqan, Azzam pun nyaris menikah dengan seorang dokter. Namun, akhir cerita Azzam berjodoh dengan Anna. Mereka pun hidup bahagia.

## Ruang Lingkup Akhlak Islami

Pembahasan tentang akhlak Islami dalam KCB berfokus pada akhlak Islami yang dimiliki oleh tokoh Azzam. Analisis dimulai dari akhlak Islami kepada Allah.

Akhlak kepada Allah

2.1.1 Menyadari bahwa Allah yang Mencipta

Akhlak Azzam kepada Allah sebagai Sang Khalik telah tertanam dalam sanubarinya. Pada saat ia menikmati indahnya pemandangan di semenanjung Alexandria, yaitu Benteng Qaitbay dan Benteng El Atta, dari kamar hotel yang megah, Azzam tetap mengingat Allah. Hal ini dapat dipahami dalam kutipan berikut.

.... Kedua matanya mengamati tiga kapal yang letaknya berjauhan satu sama lain. .... Laut itu terlihat begitu luas dan kapal itu begitu kecil. Padahal di dalam kapal itu mungkin ada ratusan manusia. Ia juga berpikir, alangkah kecilnya manusia. Dan alangkah Maha PenyayangNya Tuhan yang menjinakkan lautan sedemikian luas supaya tenang dilalui kapal-kapal berisi manusia. .... Ia teringat firman-Nya yang indah, “Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. ....” (KCB, 2019:8).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Azzam yang masih sangat muda dengan jiwa mudanya, yang baru saja dan baru pertama kali menikmati suasana hotel mewah di Alexandria, masih fokus pada Sang Pencipta. Bukankah, begitu banyak kisah tentang anak muda yang menghabiskan waktu di tempat-tempat indah yang baru didatanginya. Aktifitas hura-hura tentu menjadi prioritas.

Dokumentasi diri dengan seting alam sekitar serta wisata kuliner tentu pilihan utama. Ketika malam atau mungkin sampai tengah malam, barulah pulang ke hotel dengan segala keletihan. Allah pun mungkin saja terlupakan.

Akhlak Islami Azzam semakin terasa ketika dia menyaksikan keindahan alam senja itu. Decak kagumnya diwujudkan dalam bentuk ucapan yang penuh makna. Perhatikan kutipan berikut. “.... Ombak datang silih berganti seolah menyapa dan menciumi pasir-pasir pantai yang putih dan bersih. Terasa damai dan indah. Menyaksikan fenomena alam yang dahsyat itu, Azzam bertasbih, “*Subhanallah*. Maha Suci Allah yang telah menciptakan alam seindah ini.” (KCB, 2009:9)

Pada bagian lain, akhlak Islami Azzam kepada Allah sebagai pencipta diwujudkannya pada saat azan terdengar, segala aktifitas lainnya, dia abaikan. Perhatikan kutipan berikut. “Saat tangannya menyentuh gagang pintu hendak keluar, telpon di kamarnya berdering. Ia terdiam sesaat. ... “Kalau dia benar-benar perlu, nanti pasti nelpon lagi setelah shalat. Apa tidak tau ini saatnya shalat,” lirihnya menuju lift.

Ia membenarkan tindakannya itu dengan berpikir bahwa datangnya azan yang memanggilnya itu lebih dulu daripada datangnya dering telpon itu. Apalagi undangan yang datang lebih dulu itu adalah undangan untuk meraih kebahagiaan akhirat. Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal (KCB, 2009:12).

Dari kutipan itu tergambar jelas bagaimana Azzam memprioritaskan Allah sebagai Pencipta. Dia sangat paham untuk membedakan mana yang

utama dan mana yang bukan utama. Dengan nalarnya maka dia berkesimpulan bahwa jika memang sangat perlu dengan dirinya maka si penelepon tadi akan menghubunginya lagi.

Akhlak Islami Azzam kepada Allah juga sangat tergambar dalam cara berpikirnya tentang jodoh. Perhatikan kutipan berikut. “.... Ia yakin semua itu tidak akan sia-sia. Bukankah Allah tak pernah menciptakan segala sesuatu dengan kesia-siaan. .... Ia yakin jodohnya telah ada, telah disiapkan oleh Allah Swt. ....” (KCB, 2009:76).

Keyakinan itu dimiliki oleh Azzam pada saat lamarannya kepada Anna telah didahului oleh Furqan. Selain itu, Azzam pun telah diingatkan oleh Ustaz Mujab supaya mengaca diri dalam memilih jodoh. Bagi Azzam kenyataan itu jadi pelajaran penting yang membuatnya harus menjadi kuat dan fokus pada kuliah demi masa depan keluarganya, ibu dan ketiga adiknya. Azzam meyakini bahwa jodoh terbaiknya sudah disiapkan oleh Allah Swt.

### ***Allah yang Memberikan Pancaindera***

Akhlak Islami kepada Allah yang dimiliki Azzam sungguh luar biasa. Dia memanfaatkan pancainderanya untuk menikmati segala ciptaan Allah dan mensyukurinya. Dia dapat memanfaatkan segalanya dengan meyakini bahwa segala yang dilakukan oleh pancainderanya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Sang Pencipta. Dia pun memberikan hak untuk anggota tubuhnya yang telah letih bekerja. Perhatikan kutipan berikut.

“ .... Saya juga sudah letih, .... Sampai di kamar Azzam langsung merebahkan badannya. Ia tinggal menuju mata terpejam. .... Azzam mengambil air wudhu. Membaca doa.

Mengecilkan Ac. Dan siap untuk tidur. Telepon di kamarnya kembali berdering. Ia sedang membaca Ayat Kursi. ....” (KCB, 2009:28, 30).

Kutipan tersebut merupakan bagian dari kisah selesainya Azzam menjalankan tugasnya menyiapkan makan untuk acara khusus dan permintaan khusus dari ayah Eliana, sang Duta Besar. Keputusan Azzam untuk beristirahat menunjukkan bahwa dia dapat mensyukuri segala ciptaan Allah yang melekat pada dirinya.

#### ***Allah yang Menyediakan Segala Kebutuhan dan Sarana***

Kebutuhan manusia bukan datang secara serta merta. Semuanya melalui penciptaan Allah Swt. Demikian halnya segala kebutuhan Azzam selama di Cairo. Adanya makanan sehat dan bergizi khas Indonesia yaitu tempe karena adanya kedelai yang diciptakan terlebih dahulu. Begitu pula dengan segala makanan yang dimasak oleh Azzam selama di Cairo merupakan wujud nyata dari kekuasaan Allah dalam menyediakan segala kebutuhan dan sarana bagi manusia.

Ketersediaan kebutuhan dan sarana yang sangat diperlukan oleh Azzam dalam KCB dapat dilihat pada kutipan berikut. “... Di hadapan mereka ada satu nampan berisi nasi panas yang masih mengepulkan asap. Nampan berisi ikan bakar. Dua piring kecil berisi sambal. Dua piring agak besar berisi lalapan.” (KCB, 2009:23)

Kutipan itu menggambarkan bahwa ada banyak bahan mentah yang dibutuhkan untuk diolah menjadi makanan yang enak. Nasi panas itu berasal dari padi yang ditanam oleh para petani. Ikan bakar yang dibeli di pasar berasal dari laut atau sungai atau kolam. Sambal merupakan bentuk jadi dari olahan cabai, tomat, garam, dan gula.

Lalapan berasal dari berbagai sayuran yang menjadi penyedap makan. Semua itu diciptakan Allah Swt. sebagai pemenuh kebutuhan manusia.

Akhlak Islami yang ditunjukkan oleh Azzam dalam hal ini adalah dia mendapatkan bahan mentah tersebut dengan cara yang baik yaitu membeli dan mengolahnya untuk keperluan yang baik pula. Adapun yang paling penting adalah hasil (upah) yang didapatkannya pun digunakan untuk keperluan yang baik, yaitu biaya kuliah dan hidupnya serta keluarganya.

Perhatikan pula kutipan berikut yang terkait dengan penciptaan Allah guna memenuhi segala kebutuhan manusia. “Keteraturan alam semesta, langit yang membentang tanpa tiang, pergantian siang dan malam, lautan luas membentang, gunung-gunung yang menjulang, awan yang membawa air hujan, air yang menumbuhkan tanam-tanaman, ....” (KCB, 2009:9)

#### ***Allah yang Menyempurnakan Manusia***

Akhlak Islami Azzam dengan menyadari bahwa Allahlah yang menyempurnakan hidupnya dapat dipahami dari cara Azzam menyikapi semua yang dialaminya. Azzam tidak berputus asa ketika mendapat kabar tentang meninggalnya sang ayah. Dia terus bersemangat untuk melanjutkan kuliah di Cairo meskipun harus membagi fokus belajar dan berjualan. Jika Azzam tidak memahami bahwa Allah telah menyempurnakan penciptaannya maka dia tidak akan dapat memanfaatkan akalinya untuk berbisnis tempe dan bakso yang pada akhirnya memopulerkan namanya di kalangan kedutaan RI untuk Cairo. Kesadaran Azzam tentang kemuliaan yang diberikan Allah Swt. padanya dapat dipahami dalam kutipan berikut.



.... Saya memang harus bekerja keras, Pak. Bagi saya ini bukan beban. Saya tidak merasakannya sebagai beban. Meskipun orang lain mungkin melihatnya sebagai beban. Saya memang harus bekerja untuk menghidupi adik-adik saya di Indonesia. Ayah saya wafat saat saya baru satu tahun di Mesir. Saya punya tiga adik. Semuanya perempuan. Saya tidak ingin pulang dan putus kuliah di tengah jalan. Maka statusnya jalan adalah saya harus bekerja keras di sini. Jadi itulah kenapa saya sampai jualan tempe, jualan bakso, dan membuka jasa katering. (KCB, 2009:27)

Perhatikan pula bagaimana akhlak Islami Azzam dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah yang mulia. Dia sangat menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Dia tidak merasa malu untuk mengakui kelemahannya. Kutipan berikut menggambarkan hal tersebut.

Entah kenapa tiba-tiba ia merasa berdosa. Ia merasa berdosa dan jijik pada dirinya sendiri yang begitu rapuh, mudah terpedaya oleh tampilan luar yang menipu. Ia jijik pada dirinya sendiri yang ia rasa terlalu cair pada lawan jenis yang belum halal baginya. Ia heran sendiri kenapa jati dirinya seolah pudar saat berhadapan atau berdekatan dengan Eliana. .... (KCB, 2009:32)

Membaca kutipan itu, tergambar bagaimana akhlak Islami Azzam dalam menyikapi sikapnya sendiri. Kelemahannya dalam menghadapi godaan dunia berwujud wanita cantik tidak dinapikannya. Namun, dengan kekuatan iman di dada, dia segera menyadari hal itu adalah salah dalam ajaran Islam. Kemampuan Azzam

menjaga imannya tersebutlah yang menunjukkan betapa akhlak Islami Azzam sangat baik. Kebaikan itu pula yang akan membawanya pada kemuliaan kehidupan yang diimpikannya.

### **Akhlak Kepada Sesama Manusia**

Akhlak Islami kepada Sesama Manusia sangat mewarnai KCB. Perlakuan baik kepada sesama, baik kepada yang lebih muda, sebaya, maupun kepada yang lebih tua digambarkan secara jelas. Azzam sangat paham dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dia selalu memperlakukan seseorang berdasarkan ajaran Islam. Sebagaimana ketika dia mencoba mengingatkan Eliana untuk salat. Perhatikan kutipan berikut.

“Mbak Eliana sudah shalat?” tanya Azzam pelan.

... Sebentar. Apa tidak sebaiknya Mbak shalat Maghrib dulu kalau belum shalat?”

“Aduh, shalat lagi, shalat lagi. Shalat itu gampang!”

Lho jangan meremehkan shalat dong, Mbak. Kalau Mbak belum shalat, mending Mbak shalat saja. Biar saya dan Pak Ali saja yang belanja.” (KCB, 2009:13, 16—17).

Demikian akhlak Islami Azzam kepada orang yang lebih mengutamakan dunia. Bisa saja Azzam marah lalu pergi meninggalkan Eliana yang belum shalat Maghrib ketika itu. Namun, yang dilakukan oleh Azzam adalah mengingatkan Eliana untuk melaksanakan salat sebelum pergi belanja. Dengan cara yang baik, berupa pertanyaan dan sedikit argumen. Meskipun akhirnya diketahui bahwa Eliana tidak mau shalat Maghrib karena dia sedang menstruasi.

Akhlak Islami Azzam juga terlihat saat dia mencoba menahan godaan dari Eliana. Azzam seakan tidak

paham maksud Eliana yang akan memberinya hadiah berupa ciuman khas Prancis. Dengan mengucapkan kata-kata yang baik, ia menolak perbuatan dosa itu. Perhatikan kutipan berikut.

“Saya tidak menggoda, serius. Saya sungguh-sungguh mau memberi Mas Khairul ciuman itu, tadi, sayang Mas keburu pulang.”

“Alhamdulillah. Untung saya keburu pulang.”

“Lho kok malah merasa untung.”

“Iya soalnya jika dapat ciuman khas Prancis dari Mbak, bagi saya bukan jadi hadiah, tapi jadi musibah?” (KCB, 2009:29)

Penolakan dari seorang pemuda yang beriman. Semua berdasarkan ajaran agama. Sebagai mana yang diketahui oleh Azzam bahwa berciuman dengan wanita yang belum dinikahi adalah dosa. Sudah tertanam dalam diri Azzam bahwa dia harus menjaga kesuciannya. Hal itu dapat dipahami dalam kutipan berikut. “.... Dan ia ditawarkan untuk jadi lelaki ke sekian yang berciuman dengannya. Ini jelas bertentangan dengan apa yang ia jaga selama ini. Yaitu kesucian. Kesucian jasad, kesucian jiwa, kesucian hati, kesucian niat, kesucian pikiran, kesucian hidup dan kesucian mati.” (KCB, 2009:32)

Secara panjang lebar Azzam memberi penjelasan kepada Eliana tentang prinsip Islam dalam menjaga kesucian diri terurai dari halaman 66—67 KCB. Perbuatan baik yang dilakukan dengan niat dan cara yang baik maka berakibat baik pula. Penjelasan Azzam tentang thaharah tersebut menyadarkan Eliana hingga berurai air mata dan menyesali segala dosanya. Perhatikan kutipan berikut.

.... Penjelasan Azzam masih membekas dalam hatinya. Tiba-

tiba ia merasa dirinya sangat kotor. Bibirnya entah berapa kali berciuman dengan pria yang belum menjadi suaminya. Ia tidak bisa menghitungnya. Untuk pertama kalinya, ia merasa menjadi perempuan yang tidak berharga. .... (KCB, 2009:68)

Bukan hanya itu. Akhlak Islami Azzam semakin terlihat ketika dia menanggapi curhatan Furqan tentang kebingungannya terhadap dua gadis yang berpotensi untuk dinikahi. Dengan santun, tapi tegas Azzam dapat meyakinkan Furqan tentang pilihannya. Perhatikan kutipan berikut.

“.... Dan kau bayangkan jika artis itu bisa memberikan teladan yang baik. Maka masyarakat yang mengaguminya akan meniru kebaikannya. Jika keartisannya nanti digunakan untuk berdakwah, apa tidak dahsyat Rul?” “Kalau yang terjadi sebaliknya bagaimana? Misalnya ia jadi artis terus gaya hidupnya yang hedonis sebagaimana artis pada umumnya bagaimana? Apa kau sudah benar-benar tau siapa Eliana?” (KCB, 2009:61)

Dengan argumen dalam bentuk pertanyaan, Azzam tidak membuat Furqan merasa bodoh karena kebingungan memikirkan Eliana sang putri duta besar yang terus mengejanya atau gadis lain yang telah dilamarnya? Azzam pun tidak menyampaikan kepada Furqan bahwa Eliana pun sedang mengejar-ngejanya bahkan Eliana ingin memberi ciuman khas Prancis kepada Azzam. Andai hal itu diceritakan oleh Azzam kepada Furqan, tentu sakitlah hati Furqan.

Kepada mahaiswi Indonesia yang mendapat musibah, akhlak Islami azzam tak perlu diragukan lagi. Ia menolong sampai tuntas. Hal ini dilakukan oleh Azzam ketika dia

melihat dua mahasiswi Indonesia mendapat musibah dicopet di dalam bus. Dompot dan semua uang serta kitab-kitab yang dibeli dibawa oleh si pencopet itu. Dengan taksi yang ditumpangnya, Azzam membantu mengejar bus yang mereka tumpangi tadi. Setelah menemukan bus dan mendapatkan kitab-kitab yang baru dibeli, Azzam pun mengantarkan kedua mahasiswi Indonesia itu ke tujuan mereka. Perhatikan kutipan berikut.

“Mm, maaf, Ukhti. Ada apa ya? Ada yang bisa saya bantu?” sapa Azzam sesopan mungkin.  
“Kami kena musibah. Dompot Ukhti Erna ini dicopet. Tadi busnya penuh sesak. ....”  
“Sudahlah, diikhhlaskan saja. Semoga diganti yang lebih baik oleh Allah. ....”  
.... Kebetulan saya naik taksi. Bangku belakang masih kosong. Kalian bisa ikut.” Kata Azzam. (KCB, 2009: 132—133)

Demikian mulia cara Azzam berkomunikasi dengan kaum hawa. Dia memberikan tumpangan dengan cara yang baik dan memberikan tempat yang baik pula. Dia tidak mencari kesempatan untuk dapat berduaan dengan satu diantara dua orang mahasiswi yang ditolongnya.

### **Akhlak terhadap Lingkungan**

Akhlak Islami Azzam terhadap lingkungan (alam sekitar) digambarkan hanya sebatas menikmati keindahan alam dengan cara memandangi dan mensyukurinya. Azzam hanya menyesalkan mengapa banyak anak muda yang menghabiskan waktu di pantai setelah pulang sekolah. Perhatikan kutipan berikut.

Di beberapa tempat, di sepanjang pantai, sepasang muda-mudi tampak

bercengkerama mesra. Di antara mereka masih ada yang membawa buku-buku tebal di tangan. Menandakan mereka baru saja dari kampus dan belum sempat pulang ke rumah. Suasana di pantai rupanya lebih menarik bagi mereka daripada suasana senja di rumah. .... (KCB, 2009:3)

Membaca kutipan tersebut menunjukkan bagaimana pemikiran Azzam tentang pemanfaatan lingkungan sekitar. Keindahan pantai bukan untuk dijadikan sebagai tempat bermaksiat. Pantai dihamparkan sedemikian luasnya sebagai sarana untuk mensyukuri adanya zat Allah Swt.

### **Strategi Membangun Akhlak Islami dalam KCB**

Akhlak Islami yang ada dalam diri seseorang tidak tumbuh dengan serta merta. Perlu dilakukan penanaman dan pemupukan, baik secara internal maupun eksternal. Yang paling utama adalah penanaman akhlak tersebut secara internal atau pribadi. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan akhlak Islami dalam diri Azzam dapat diperhatikan dalam uraian berikut.

### **Pembiasaan secara Kontinyu**

Pembiasaan atau perbuatan baik sesuai ajaran Islam dilakukan oleh Azzam secara kontinyu. Sehingga sesibuk apapun dan seletih apapun, Azzam tetap memprioritaskan ibadah. Seingin apapun dia melakukan hal keduniawian, tidak membuatnya lalai terhadap ajaran agama. Perhatikan kutipan berikut.

Azzam bangun dua puluh menit sebelum azan Subuh berkumandang. Ia masih punya kesempatan buang hajat dan sikat

gigi. Setelah itu ia mengambil air wudhu. Ia teringat belum salat Witir. Ia sempatkan untuk Witir tiga rakaat. Selesai shalat ia sempatkan untuk menyebutkan ibu dan adik-adiknya dalam munajat. (KCB, 2009:35)

Membaca kutipan itu, dapat dipahami bahwa Azzam terbiasa bangun sebelum azan Subuh. Dia juga terbiasa melaksanakan salat Witir. Selain itu, Azzam pun terbiasa untuk mendoakan ibu dan adik-adiknya. Jika tidak terbiasa untuk bangun sebelum tidur maka akan terasa berat. Namun, jika sudah terbiasa dan selalu dilakukan maka akan terasa mudah dan merasa ada yang kurang jika tidak dilakukan. Kebiasaan Azzam itu menjadi istimewa karena dia masih sangat muda. Tidak banyak anak muda yang dapat melakukan hal itu.

Kutipan berikut semakin memperkuat tentang kebiasaan Azzam dalam menjaga dan memupuk akhlak Islaminya. Perhatikanlah kutipan ini.

Tepat pukul tiga kurang lima menit ia berdiri dan bernafas lega. Pekerjaannya telah usai. Masih ada sedikit waktu untuk istirahat sebelum subuh tiba. .... Segera ia membersihkan tangannya dan mengambil air wudhu. Sebelum merebahkan badannya di atas tempat tidur, terlebih dahulu ia sempatkan dirinya untuk shalat tahajud dua rakaat dan salat Witir. .... (KCB, 2009: 77—78)

Jelas terlihat bahwa Azzam memang terbiasa mengerjakan salat sunat Tahajud dan Witir. Jika salat sunat saja dapat dijaganya dengan baik maka salat wajib dapat dipastikan terjaga lebih baik. Kebiasaan menjaga salat sunat dan wajib menjadikan Azzam senantiasa melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk.

### **Paksaan pada Awal**

Strategi atau cara untuk membangun atau mengembangkan akhlak Islam dilakukan pula oleh Azzam kepada orang di sekitarnya. Hal ini, dapat dipahami pada saat Azzam memaksa Eliana untuk mengerjakan salat. Dengan segala keberanian dan ketegasannya, Azzam memaksa Eliana untuk salat sebelum mereka pergi. Perhatikan kutipan berikut.

“Mbak Eliana sudah shalat?” tanya Azzam pelan. ....

“Ah shalat itu gampang! Yang penting ini. Ada tugas penting untuk Mas Khairul malam ini.

....

“Sebentar. Apa tidak sebaiknya Mbak shalat Maghrib dulu kalau belum shalat?”

“Aduh, shalat lagi, shalat lagi. Shalat itu gampang!”

“Lho jangan meremehkan shalat dong Mbak. Kalau Mbak belum shalat mending Mbak shalat saja. ....” (KCB, 2009:13—17)

Membaca kutipan itu, dapat dipahami bahwa Azzam melakukan ‘paksaan’ terhadap Eliana. Azzam melakukan hal itu karena Eliana ingin ikut pergi mencari segala kebutuhan untuk menjamu kawan ayahnya. Namun, bagi Azzam selagi belum shalat Maghrib maka sebaiknya Eliana salat dulu baru ikut pergi. Meskipun pada akhirnya diketahui bahwa berdasarkan pengakuan Eliana adalah kalau dia sedang menstruasi sehingga dia tidak salat.

Pemaksaan pun Azzam lakukan terhadap dirinya sendiri. Pada saat dia harus meredam rasa kecewa karena cinta dunia maka dia paksaan dirinya untuk lebih mencintai dan merindukan Allah Swt. Perhatikan kutipan berikut.

Ia telah menyadari sepenuhnya, bahwa cinta kepada Tiara yang sedemikian dahsyat menjajah hatinya hanya bisa diusir dengan menghadirkan rasa cinta, rindu, dan takut kepada Allah yang memenuhi seluruh hati dan jiwa. Dengan sekuat tenaga ia mulai menata hati dan jiwanya. Ia telah berusaha sebisa mungkin menghadirkan Allah dalam hatinya, dan membuang yang selain Dia. Meskipun itu adalah hal yang sangat berat ia rasa. Namun ia terus berusaha dan berusaha. (KCB, 2009:317—318)

Dapat dirasakan bagaimana Azzam memaksakan dirinya untuk menyadari bahwa cinta sesungguhnya adalah cinta kepada Allah Swt. Dialah yang tak kan pernah mengecewakan hamba-Nya. Sementara itu, cinta kepada sesama, khususnya, lawan jenis dapat membuat luka dan sakit hati. Pemaksaan yang dilakukan oleh Azzam terhadap dirinya membuat dia menjadi kuat dan sabar menghadapi ujian dalam cinta.

### **Keteladanan**

Keteladanan yang dilakukan oleh Azzam sangat mewarnai KCB. Mulai dari ketaatan Azzam dalam beribadah kepada Allah Swt. Demikian pula ketika dia menjaga amanah dalam bekerja dan keyakinannya untuk menyelesaikan kuliah sebagai pemenuhan janji kepada ibu dan adik-adiknya tercinta. Keteladanan yang dimaksud dapat dipahami dalam kutipan berikut. “.... Ia memanggilnya ‘Mbak’, meskipun ia tahu Eliana lebih muda tiga tahun dari dirinya. Tak lain, hal itu karena rasa hormatnya pada gadis itu sebagai Putri Pak Duta Besar” (KCB, 2009:13)

Dalam kutipan itu, Azzam memberi teladan berupa contoh langsung. Ia menyapaseorang gadis dengan sapaan yang sopan. Dengan demikian, Azzam berharap gadis itu pun dapat berlaku sopan kepada dirinya. Menghadapi gadis muda berlatar aristokrat yang sangat agresif dan penuh percaya diri dengan segala predikat yang disandangnya bukanlah hal yang mudah. Gadis cantik yang penuh gairah itu dapat saja menjerumuskan iman Azzam jika dia tak pandai memberi teladan kepada si gadis.

### **Merasa Diri sebagai Mahkluk yang Banyak Kekurangan**

Untuk menjaga dan membangun akhlak Islam dalam diri dapat dilakukan dengan merasa bahwa diri sendiri sebagai makhluk yang banyak kekurangan. Dengan sikap seperti itu maka akan tumbuh dalam diri kebutuhan dan ketergantungan kepada Allah Swt. Selanjutnya, akan terjagalah segala akhlak Islam yang dapat menjadi pelindung dalam bertingkah laku. Strategi ini dilakukan oleh Azzam pada saat dia mendapat penolakan dari ustaz Mujab saat Azzam hendak meminang Anna. Perhatikan kutipan berikut.

Azzam lalu minta diri. Dalam perjalanan ke rumahnya ia meneteskan air mata. Ia berusaha tegar dan sabar. Namun setegar-tegarinya ia adalah manusia biasa yang memiliki air mata. .... Ia berusaha meneguhkan hatinya bahwa hidup ini terus bergulir dan berproses.

“Baiklah saat ini aku belum berhasil menunjukkan prestasi. Tapi tunggulah lima tahun ke depan. Aku akan buktikan bahwa aku, Khairul azzam berhak melamar gadis salehah yang mana saja”. (KCB, 2009:72)

Mendapat penolakan dari Ustaz Mujab tidak membuat Azzam putus asa. Azzam bahkan menjadikan penolakan itu sebagai cambuk untuk lebih maju. Meskipun sempat meneteskan air mata, itu adalah manusiawi. Kejadian itu membuat Azzam semakin menyadari kekurangan yang dimilikinya.

Peristiwa yang menyakitkan itu kembali dialami Azzam. Perhatikan kutipan berikut.

Suatu malam, ketika semua orang sedang tidur nyenyak, Azzam menangis dalam sujud shalat tahajudnya. Ia adukan semua keluh kesah dan lelahnya kepada Allah, “Ya Allah, Engkau Dzat Yang Maha Melihat dan Mendengar. Engkau melihat segala ikhtiar hamba untuk bertemu dengan makhluk yang Engkau jodohkan untuk menjadi pendamping hidupku. Sudah berhari-hari hamba berikhtiar mengetuk pintu rumah yang hamba yakin ada jodoh hamba. Mulai dari Anna, Rina, Tika, Mila, Afifa, Eva, dan Sheila sudah hamba datangi. Engkau Mahatahu kenapa hamba mendatangi mereka ya, Allah.” (KCB, 2009:607)

Membaca kutipan itu dapat dipahami betapa Azzam sangat menyadari kekurangannya. Dia sudah berusaha untuk menemukan jodohnya, tapi selalu gagal. Dengan segala kesadaran diri, dia adukan semua itu kepada Allah Swt. Pengaduan Azzam kepada Allah dalam tahajudnya itu menunjukkan bahwa Azzam adalah hamba Allah yang sangat menyadari bahwa dirinya penuh kekurangan. Jika mau bersombong-sombong, andai Azzam sebagai makhluk yang tak berakhlak Islam, maka Azzam dapat saja berbuat yang tidak baik terhadap gadis-gadis yang menolaknya. Namun,

bagi Azzam pilihan terbaik adalah mengembalikan kepada Sang Pemilik Rencana yaitu Allah Swt.

### **Memperhatikan Faktor Kejiwaan**

Strategi yang tidak kalah penting yang dapat dilakukan untuk membangun akhlak Islam adalah dengan memperhatikan faktor kejiwaan yang dimiliki oleh sasaran yang ingin dituju. Dalam kisah KCB, pembangun akhlak Islam yang paling utama adalah Azzam. Dia mempunyai tugas berat dalam menumbuhkembangkan akhlak beberapa orang di dekatnya. Contohnya adalah pada saat Azzam mengenal Eliana yang serba wah maka dia harus dapat memahani kejiwaan Eliana. Dengan demikian, Azzam dapat menentukan langkah yang tepat untuk menjadikan Eliana berakhlak yang lebih baik.

Sikap Azzam tersebut dapat dilihat mulai dari mengingatkan Eliana untuk salat Maghrib sebelum pergi seperti yang telah dikutip pada bagian sebelum ini. Juga pada saat Azzam menghindari dari pembicaraan Eliana yang mengarah pada maksiat. Perhatikan kutipan berikut.

....

“Alhamdulillah. Untung saya keburu pulang.”

‘Lho kok malah merasa untung.’”

“Iya, soalnya jika dapat ciuman khas Prancis dari Mbak Eliana, bagi saya bukanlah jadi hadiah, tapi malah jadi musibah!”

“Penjelasannya panjang, besok saja! Yang jelas perlu Mbak ingat baik-baik saya bukan orang bule! Sudah ya, saya harus istirahat. Maaf!”

Klik! (KCB, 2009:29—30)

Azzam sudah paham bagaimana watak Eliana. Dia dengan latar pergaulan bersama laki-laki bule seakan mengaggap Azzam pun sama. Oleh karena itu, Azzam harus menggunakan strategi yang tegas dan sedikit kasar. Hal ini disebabkan karakter Eliana yang sangat vulgar dalam menyampaikan masalah yang berbau maksiat. Dengan memahami kejiwaan Eliana yang demikian maka Azzam harus berani untuk menyatakan penolakan secara vulgar pula.

Begitu pula ketiga Azzam memberi solusi kepada sahabatnya yang mengalami masalah yang cukup berat. Azzam dengan tegas menasihati Fadhil yang hatinya mulai goyah menghadapi surat ajakan menikah dari seorang gadis yang sudah dikhitbah oleh pria lain. Memahami kejiwaan Fadhil yang labil maka Azzam menyampaikan nasihatnya dengan tegas. Dengan mengemukakan alasan yang logis dan sesuai syariat Islam. Perhatikan kutipan berikut.

“Jika kau memang berani menantang badai. Badai yang tidak hanya di dunia, tapi juga badai di akhirat kelak, maka kau bisa ikuti ajakan Tiara! Dan dengar baik-baik kata-kataku ini Fadhil, jika kau mengiyakan ajakan Tiara, maka kau akan merusak tatanan. Kau bukan seorang lelaki sejati tapi kau seorang munafik, pengkhianat yang menikam saudaranya sendiri. Coba bayangkan berapa banyak yang akan sakit jika ide gila Tiara itu kau dukung dan kau turuti.

(KCB, 2009:323)

Membaca kutipan itu, dapat dipahami bagaimana tegasnya Azzam. Dia berani menyampaikan nasihat terpahit bagi Fadhil. Hal itu dilakukan Azzam karena Fadhil terlihat labil dalam bersikap. Oleh karena itu, menghadapi

orang yang berilmu tapi tidak tegas harus dengan sikap yang tegas dan logis serta alasan yang kuat. Azzam harus tegas supaya Fadhil sadar bahwa jika dia mengikuti ide Tiara maka Fadhillah yang akan menderita pada akhirnya. Melihat kegelisahan psikologis Fadhil, Azzam pun melunakkan pesannya. Perhatikan kutipan berikut.

“Dan terakhir ingat Dhil, pecinta sejati bukanlah seperti yang ditulis Tiara dalam suratnya. Pecinta sejati adalah orang yang mencintai karena Allah dan Rasul-Nya. Kukira ketika menulis surat itu, perasaan dan pikiran Tiara sedang oleng. Tidak jernih dan tenang. Dan dalam kondisi seperti itu, setan dengan gampang merasuki perasaan dan pikirannya. Hati-hatilah Dhil.”(KCB, 2009:325)

Pesan terakhir Azzam dimaksudkan untuk menenangkan hati Fadhil yang galau karena cinta pada Tiara. Dengan menyampaikan nasihat yang bijak, Azzam berhasil membuat Fadhil berpikir sehat. Hal ini dapat dipahami dalam kalimat akhir percakapan keduanya. “*Jazakallah* Kang. Aku sudah tahu apa yang harus kuputuskan!”

## PENUTUP

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* merupakan novel yang sarat akhlak Islam. Oleh karena itu pantas menjadi novel yang *Mega Best Seller Asia*. Membacanya seakan mendapat siraman rohani yang menyejukkan. Infomasi tentang kehidupan mahasiswa Indonesia di Cairo dan Mesir pun menjadi pemer kaya khazanah Islami. Gambaran akhlak Islam seorang pemuda Islam di negeri orang dapat diteladani terutama dari sosok Azzam. Kebajikan

akhlaknya menjadikan Azzam sebagai anak yang berbakti kepada orang tua. Kebersihan hatinya, menjadikan Azzam sebagai kakak yang bertanggung jawab kepada ketiga adiknya hingga mereka sukses. Ketulusan dan kebijakannya dalam berteman, menjadikan dia sebagai teladan dan solusi berbagai masalah yang terjadi.

Ketaatan Azzam kepada Allah Swt. dapat dipahami dari ibadahnya yang tak lalai. Bukan hanya ibadah wajib, ibadah sunah pun selalu dilakukannya dengan tekun. Keyakinan Azzam kepada Allah sebagai Sang Khalik yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya tidak perlu diragukan lagi. Begitu juga dengan keyakinan Azzam bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala perbuatannya. Hal itu dapat dilihat dari sikapnya dalam bergaul dengan sesama, baik kepada sesama jenis maupun lawan jenis.

Strategi membangun akhlak Islami dalam KCB dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi muda Islam di mana pun berada. Ujian dan cobaan harus dihadapi dengan akal sehat dan dikembalikan kepada Pencipta-Nya jika ingin mendapatkan solusi terbaik. Kegagalan usaha dan segala kesulitan dapat dijadikan pemicu kesuksesan sejati jika dilakukan dengan berpedoman pada petunjuk Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <https://www.pelajaran.co.id/2017/02/pengertian-strategi-menurut-pendapat-ahli-terlengkap.html>. Diunduh pada Kamis, 24 Oktober 2019.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Nata, Abuddin. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Shirazi, El Habiburrahman. (2009). *Ketika Cinta Bertasbih*. Jakarta: PT SinemArt Indonesia.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. (2008). *Himpunan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yasa, I Nyoman. (2012). *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Putra Darwati.